

Hubungan Pengetahuan, Sikap Cuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada Anak SDN 4 Setiamulya

Hopipah Dewi Iriani¹ *, Asep Setiawan¹, Fitri Nurlina¹, Ubad Badrudin²

¹Prodi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan ,Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Tasikmalaya 46191, Indonesia.

²Prodi Bimbingan Konseling, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Tasikmalaya 46191, Indonesia

 OPEN ACCESS

SENAL: Student Health Journal

Volume 1 No. 3 Hal 121-129

©The Author(s) 2025

DOI: 10.35568/senal.v1i3.5058

Article Info

Submit : 5 Desember 2024

Revisi : 20 Desember 2024

Diterima : 10 Januari 2025

Publikasi : 25 Januari 2025

Corresponding Author

Hopipah Dewi Iriani*

Hopipahiria74@gmail.com

Website

<https://journal.umtas.ac.id/index.php/SENAL>

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

P-ISSN :-

E-ISSN :3046

ABSTRAK

Anak sekolah dasar rentan terhadap serangan penyakit yang diakibatkan kurangnya menjaga kebersihan dan juga kesehatan. Masalah kesehatan yang biasa terjadi disekolah yaitu diare. Diare adalah suatu kondisi buang air besar >3 kali dalam sehari dengan konsistensi feses yang encer/cair. Salah satu upaya yang dilakukan dalam mencegah terjadinya diare pada anak usia sekolah adalah dengan menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam aktivitas sehari-hari (kebiasaan mencuci tangan). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap cuci tangan dengan kejadian diare di SDN 4 Setiamulya Kec. Tamansari Kota Tasikmalaya. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan pendekatan studi Cross sectional. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas 4,5 dan 6 di SDN 4 Setiamulya berjumlah 235 siswa, dengan teknik *Stratified random sampling* sebanyak 70 responden pengumpulan data menggunakan kuisioner. Hasil uji Chi-Square didapatkan sebagian besar pengetahuan cuci tangan siswa kurang baik (57,1%), sikap cuci tangan siswa paling banyak sikap negative (65,7%) dan kebanyakan siswa pernah mengalami diare 3 bulan terakhir (52,9). Kesimpulan ada hubungan antara pengetahuan cuci tangan dengan kejadian diare, terdapat hubungan antara sikap cuci tangan dengan kejadian diare di SDN 4 Setiamulya Kec.Tamansari Kota Tasikmalaya. Disarankan bagi pihak sekolah untuk melakukan pemberian pendidikan kesehatan berupa penyuluhan atau pemberian leaflet.

Kata Kunci: Diare, Pengetahuan dan Sikap

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif (Kemenkes RI., 2023).

PHBS di sekolah diartikan sebagai pekerjaan rumah atau pembelajaran yang dilakukan secara sadar oleh seluruh siswa,

guru, dan masyarakat lingkungan sekolah, agar mampu mencegah penyakit secara mandiri supaya mengupayakan serta meningkatkan kesehatannya juga dapat berperan aktif dalam menciptakan kondisi lingkungan yang lebih sehat (Dalending et al., 2020). Cuci tangan menjadi salah satu indikator dari PHBS sehingga hal ini wajib

untuk diketahui oleh masyarakat luas khususnya anak sekolah dasar. Kebiasaan hidup sehat yang sederhana, seperti cuci tangan pakai sabun, merupakan salah satu cara mencegah penyebaran virus maupun bakteri. Tangan merupakan bagian tubuh manusia yang paling rentan terkontaminasi kotoran dan bakteri (Sinaga et al., 2023).

Banyak faktor risiko yang diduga dapat menyebabkan penyakit diare, termasuk sanitasi lingkungan yang kurang memadai, ketersediaan air yang tidak higienis, dan kurangnya pengetahuan tentang kebersihan. Selain itu, kebersihan perorangan yang buruk seperti kebiasaan cuci tangan yang tidak baik dan penggunaan jamban yang tidak sehat juga dapat menyebabkan terjadinya diare (Rahman et al., 2016).

Penyakit diare umumnya mengakibatkan dehidrasi karena kehilangan cairan tubuh yang berlebihan akibat buang air besar berulang. Hal ini dapat menyebabkan pembuangan zat-zat gizi penting bagi tubuh yang membantu proses pemulihan dan menjaga kekebalan tubuh terhadap penyebab diare itu sendiri. Kehilangan elektrolit melalui feses juga berpotensi menyebabkan kondisi seperti hipokalemia dan asidosis metabolismik (Solehudin, Saiful Gunardi, 2023).

Prevalensi diare menurut WHO pada tahun 2024 mengatakan Secara global, hampir 1,7 miliar kasus penyakit diare terjadi pada anak setiap tahunnya, menjadi penyebab utama kematian dan kesakitan di dunia. Mayoritas kasus ini disebabkan oleh konsumsi makanan dan air yang terkontaminasi. Kebanyakan penyakit diare dapat dicegah melalui penyediaan air minum yang bersih, sanitasi yang memadai, dan praktik kebersihan yang baik. Intervensi seperti ini, termasuk penggunaan air minum yang aman, sanitasi yang layak, dan cuci tangan dengan sabun, dapat mengurangi risiko terjadinya penyakit diare (WHO, 2024).

Prevalensi diare di Indonesia menurut karakteristik dalam Riskesdas 2018 mencatat bahwa sebanyak 182.338 (6,2%) kasus terjadi

pada golongan umur 5-14 tahun, dan 165.644 (6,7%) kasus terjadi pada golongan umur 15-24 tahun (Kemenkes, 2019). Di Provinsi Jawa Barat, prevalensi diare menurut karakteristik dalam Riskesdas 2018 mencatat bahwa sebanyak 12.806 (6,98%) kasus terjadi pada golongan umur 5-14 tahun, dan 12.409 (7,24%) kasus terjadi pada golongan umur 15-24 tahun (Kemenkes, 2019).

Prevalensi diare di Kota Tasikmalaya berdasarkan Dinkes 2022 dan 2023 mengalami peningkatan sebanyak 6646 jiwa, yang awalnya jumlah penderita diare pada semua umur tercatat sebanyak 10690 jiwa menjadi sebanyak 17339 jiwa. Sedangkan prevalensi kejadian diare berdasarkan umur >5 tahun juga mengalami peningkatan dari tahun 2022 sampai 2023 sebanyak 3.799 jiwa, dari 7617 menjadi sebanyak 11.416 jiwa.

Tercatat prevalensi diare di puskesmas tamansari pada umur >5 tahun pada tahun 2022 yaitu sebanyak 290 kemudian tahun 2023 mengalami peningkatan sebanyak 103 jiwa menjadi 393 jiwa. Kelurahan tertinggi yang mengalami diare dari tahun 2022 sampai 2023 yaitu kelurahan Setiawargi lebih tinggi dibanding kelurahan yang lainnya, tercatat sebanyak 176 jiwa tahun 2022 dan 146 pada tahun 2023 meskipun demikian menunjukkan penurunan namun kelurahan Setiawargi masih menjadi kelurahan yang tertinggi mengalami diare. Umur >5 tahun merupakan fase usia sekolah, data sekolah yang berada di kecamatan Tamansari terdapat sebanyak 22 Sekolah jenjang pendidikan pertama, kemudian di kelurahan setiawargi terdapat 4 sekolah jenjang pendidikan pertama.

Studi yang dilakukan oleh Tampara et al. (2017) menunjukkan bahwa pengetahuan yang kurang tentang cara mencuci tangan dengan benar masih menjadi tantangan dalam pencegahan penyakit diare di kalangan siswa. Kurangnya pengetahuan dan sikap yang tidak mendukung memiliki dampak signifikan terhadap perilaku individu. Hasil dari penelitian Cahyani et al. (2022) juga mendukung bahwa salah satu cara untuk

mencegah diare pada anak sekolah adalah dengan mengenalkan kebiasaan hidup bersih dan sehat dalam kegiatan sehari-hari. Upaya ini dapat dilakukan dengan memberikan pengetahuan dan membentuk sikap yang positif terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) kepada anak sekolah.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional melalui pengisian lembar kuisioner. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 235 siswa, pengambilan sampel menggunakan teknik *stratified random sampling* terdapat 70 siswa di SDN 4 Setiamulya Kec.Tamansari Kota Tasikmalaya yang dilaksanakan pada bulan Mei 2024.

HASIL

A. Analisis Univariat

1. Pengetahuan cuci tangan

Tabel 5.1

Pengetahuan Cuci Tangan Kelas 4,5 dan 6 SDN Setiamulya Kec. Tamansari Kota Tasikmalaya

Kategori Pengetahuan	Frekuensi	Percentase%
Kurang Baik	40	57,1
Baik	30	42,9
Total	70	100

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa pengetahuan cuci tangan dengan kategori kurang baik sebanyak 40 responden (57,1%) dan kategori pengetahuan cuci tangan baik sebanyak 30 responden (42,9%).

2. Sikap cuci tangan

Tabel 5.2

Sikap Cuci Tangan Kelas 4,5 dan 6 SDN Setiamulya Kec. Tamansari Kota Tasikmalaya

Kejadian Diare	Frekuensi	Percentase%
Pernah diare	37	52,9
Tidak pernah diare	33	47,1
Total	70	100

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa sikap cuci tangan dalam kategori sikap positif sebanyak 24 responden (34,3%) dan sikap cuci

tangan dalam kategori sikap negative sebanyak 46 responden (65,7%).

3. Kejadian diare

Tabel 5.1

Kejadian Diare Kelas 4,5 dan 6 SDN

Setiamulya Kec. Tamansari Kota

Tasikmalaya

Kategori Sikap	Frekuensi	Percentase%
Sikap Positif	24	34,3
Sikap Negative	46	65,7
Total	70	100

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa kategori kejadian pernah diare sebanyak 37 responden (52,9%) dan kategori kejadian tidak pernah diare sebanyak 33 responden (47,1%).

B. Analisis Bivariat

1. Hubungan Pengetahuan Cuci Tangan Dengan Kejadian Diare

Tabel 5.2

Hubungan Pengetahuan Cuci Tangan Dengan Kejadian Diare Kelas 4,5 dan 6 di SDN 4 Setamulya Kec.Tamansari Kota Tasikmalaya.

Pengetahuan	Kejadian Diare						P-Value	OR	
	Pernah Diare		Tidak Pernah Diare		Total				
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%			
Kurang Baik	26	65	14	35	40	10	0,03	3,25	
Baik	11	36,7	19	63,3	30	0	0	0	
Total	37	52,9	33	47,1	70	100	0	0	

Berdasarkan tabel 5.4 didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa siswa yang pernah mengalami kejadian diare dengan kategori pengetahuan kurang baik sebanyak 26 orang (65%), dan tidak pernah mengalami kejadian diare dengan kategori pengetahuan kurang baik sebanyak 14 orang (35%). Kejadian diare dengan

kategori pengetahuan baik yang pernah mengalami diare sebanyak 11 orang (36,7%), kategori pengetahuan baik yang tidak pernah mengalami diare 19 orang (63,3%). Hasil dari uji Chi Square bernilai $0,035 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara pengetahuan cuci tangan dengan kejadian diare pada siswa kelas 4,5 dan 6 di SDN 4 Setiamulya Kec. Tamansari Kota

Sikap	Kejadian Diare						P-Value	OR		
	Pernah Diare		Tidak Pernah Diare		Total					
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%				
Sikap Positif	8	33,3	16	66,7	16	100	0,293	0,293		
Sikap Negatif	29	63,0	17	37,0	54	100	0,035	0,035		
Total	37	52,9	33	47,1	70	100				

Tasikmlaya. Hasil odss ratio (OR) sebesar 3,208.

2. Hubungan Sikap Cuci Tangan Dengan Kejadian Diare

Berdasarkan tabel 5.5 didapatkan hasil yang menunjukkan sikap positif pernah diare sebanyak 8 responden (33,3%) dan yang tidak pernah mengalami diare sebanyak 16 responden (66,7%) kemudian sikap negatif yang pernah diare sebanyak 29 responden (63,0%), sebanyak 33 orang (37,0%) yang tidak pernah mengalami diare. Hasil dari uji Chis Square bernilai $0,035 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara sikap cuci tangan dengan kejadian diare pada siswa kelas 4,5 dan 6 di SDN 4 Setiamulya Kec. Tamansari Kota Tasikmlaya. Hasil Odds Ratio (OR) sebesar 0,293.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Cuci Tangan

Berdasarkan hasil penelitian untuk melihat dan mengukur pengetahuan didapatkan hasil dari 70 siswa lebih banyak dengan pengetahuan kurang baik sebanyak 40 responden (57,1%) meskipun demikian adapula

responden dengan pengetahuan baik sebanyak 30 (42,9%).

Hasil dari kuisisioner menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan kurang baik dapat disebabkan karena kurangnya informasi dan kurangnya minat membaca siswa untuk menggali informasi tentang cuci tangan pakai sabun. Siswa yang berpengalaman dapat mengetahui informasi tentang cuci tangan pakai sabun yang diperoleh dari keluarga, media elektronik atau surat kabar. Menurut Batbual (2021) pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor internal meliputi tingkat pendidikan, pekerjaan dan umur. Sedangkan dalam faktor eksternal meliputi lingkungan dan social budaya.

Hasil pengetahuan yang baik menunjukkan wawasan tentang cuci tangan pakai sabun yang meliputi penggunaan sabun dan air mengalir untuk mencuci tangan pakai sabun, alasan mencuci tangan pakai sabun, waktu yang tepat mencuci tangan pakai sabun, diare dapat dicegah dengan cuci tangan pakai sabun, dan penyakit yang diakibatkan tidak cuci tangan pakai sabun. Namun masih banyak responden yang belum mengetahui cara mencuci tangan pakai sabun yang benar dan waktu yang diperlukan untuk mencuci tangan (Zuliyanti & Rachmawati, 2020).

Menurut Kemenkes RI (2023)waktu yang tepat untuk melakukan cuci tangan pakai sabun adalah sebelum, saat, dan sesudah menyiapkan makanan, sebelum dan sesudah makan, setelah bermain dan berolahraga, sebelum menyusui dan mengganti popok, sebelum dan setelah mengasuh seseorang berada di rumah sakit, sebelum dan sesudah merawat luka, setelah buang BAK/BAB, setelah batuk atau bersin, setelah menyentuh sampah, setelah beraktivitas seperti mengetik, menyentuh uang, hewan atau binatang dan berkebun.

Penelitian ini sejalan dengan temuan dari Harahap et al. (2020) yang menunjukkan bahwa mayoritas anak tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang cuci tangan. Dari 41 anak yang diteliti, 53,2% di

antaranya tidak mengetahui definisi cuci tangan dengan sabun, waktu yang tepat untuk melakukannya, pentingnya kegiatan tersebut, manfaat serta tujuannya, serta langkah-langkah yang benar dalam mencuci tangan dengan sabun.

2. *Sikap Cuci Tangan*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan untuk melihat kategori sikap didapatkan hasil dari 70 responden yang terbanyak yaitu sikap negative sebanyak 46 responden (65,7%) sedangkan sebanyak 24 responden (33,3%) siswa dengan sikap positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tampara et al., (2017) didapatkan hasil sikap negative terbanyak sebanyak 30 responden (81%).

Sikap adalah suatu reaksi atau respon yang muncul dari seseorang individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu (Ernida et al., 2021). Sikap siswa yang baik dapat dipengaruhi dan disesuaikan dengan perilaku orang lain melalui dorongan dari guru. Guru di sekolah selalu memotivasi siswa untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan baik, seperti mencuci tangan dengan sabun selama kegiatan di sekolah. Sebaliknya, perilaku siswa yang kurang baik bisa disebabkan oleh kurangnya fasilitas dan kurangnya kesadaran siswa tersebut tentang pentingnya mencuci tangan dengan sabun untuk mencegah penyakit (Noorratri et al., 2023).

Kurangnya fasilitas mencuci tangan dapat mempengaruhi juga sikap siswa untuk mencuci tangan di Sekolah. Hal ini dikarenakan minimnya sarana mencuci tangan di sekolah seperti tempat cuci tangan pakai sabun. Banyak siswa belum menyadari pentingnya mencuci tangan dengan sabun sebagai langkah preventif untuk mencegah penyebaran penyakit. Selain itu bisa disebabkan karena kurangnya kesadaran dan pengetahuan siswa dalam melakukan PHBS, karena untuk membentuk sikap yang dimiliki oleh seseorang bisa dipengaruhi oleh pengetahuan, pikiran,

keyakinan dan emosi (Chrisnawati, Yanie, 2020).

Siswa mungkin tidak tahu bahwa mencuci tangan harus dilakukan dengan cara yang tepat, melibatkan penggunaan sabun dan durasi mencuci yang memadai untuk efektifitas maksimal (Wahyu Nur Indah Sari, 2021).

3. *Kejadian Diare*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa 37 siswa (52,9%) pernah mengalami diare, sementara 33 siswa (47,1%) tidak pernah mengalaminya. Dalam penelitian ini, responden diminta untuk mengingat kejadian diare yang terjadi dalam tiga bulan terakhir, yaitu Februari, Maret, dan April 2024.

Pemilihan periode tiga bulan terakhir didasarkan pada fakta bahwa daya ingat anak-anak masih cukup kuat untuk mengingat kejadian tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rosyidah et al. (2019) yang menyebutkan bahwa memori jangka panjang anak sudah cukup berkembang meskipun masih terbatas. Diare dapat menimbulkan berbagai dampak, termasuk dehidrasi, ketidakseimbangan asam dan basa, hipoglikemia, hipokalemia, masalah status gizi, dan masalah sirkulasi, seperti yang dijelaskan oleh Adane et al. (2017).

Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Putu Mahendra (2022) di Desa Pemecutan Kelod, Denpasar Barat, yang menunjukkan bahwa masih ada anak-anak usia sekolah yang mengalami diare, dengan jumlah responden mencapai 23 orang (28%). Kasus diare pada anak sekolah ini umumnya disebabkan oleh tangan yang kotor atau terkontaminasi, yang dapat mentransfer bakteri dan virus patogen dari tubuh, feses, atau sumber lain ke makanan. Oleh karena itu, menjaga kebersihan tangan melalui pencucian yang benar harus menjadi prioritas, meskipun seringkali dianggap remeh. Pencucian tangan dengan sabun, diikuti dengan penggosokan dan pembilasan menggunakan air mengalir, akan menghilangkan partikel kotoran yang

mengandung mikroorganisme, sehingga dapat mencegah terjadinya diare.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Resiyanti (2021), yang melaporkan bahwa sebagian besar anak di SD Negeri Awan pernah mengalami diare. Temuan serupa juga diperoleh dalam penelitian Ibrahim & Sartika (2021), yang menunjukkan bahwa 35,1% anak-anak pernah mengalami diare.

4. Hubungan Pengetahuan Cuci Tangan Dengan Kejadian Diare

Hasil analisa menggunakan uji chi square didapatkan hasil p value 0,35 maka dapat disimpulkan Ha diterima dengan begitu ada hubungan pengetahuan cuci tangan dengan kejadian diare pada siswa di SDN 4 Setiamulya Kec. Tamansari Kota Tasikmalaya.

Berdasarkan hasil Analisis Pengetahuan Cuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada Anak SDN 4 Setiamulya Kec. Tamansari Kota Tasikmalaya didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa siswa yang pernah mengalami kejadian diare dengan pengetahuan kurang baik sebanyak 26 orang (65%), dan tidak pernah mengalami kejadian diare dengan pengetahuan kurang baik sebanyak 14 orang (35%). Pengetahuan baik yang pernah mengalami diare sebanyak 11 orang (36,7%), pengetahuan baik yang tidak pernah mengalami diare 19 orang (63,3%).

Hasil penelitian ini sejalan sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Selvia dan Laila , (2020)mendapatkan hasil bahwa ada hubungan antara pengetahuan mencuci tangan dengan kejadian diare. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap et al., (2023) yang berjudul Hubungan Pengetahuan Anak Tentang Cuci Tangan dengan Kejadian Diare di Desa Panobasan yang menunjukkan hasil bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kejadian diare pada anak. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur haidah (2023) yang menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian penyakit diare pada anak dengan $p=0.000 (<0.05)$.

Menurut peneliti kejadian diare di SDN 4 Setiamulya juga dapat disebabkan oleh adanya

berbagai faktor diantaranya kurangnya pengetahuan tentang cuci tangan, kebiasaan jajan sembarangan dan kurangnya kebiasaan cuci tangan sebelum makan sejalan dengan pendapat Indra et.,al (2022). Selain faktor kebiasaan seperti cuci tangan pakai sabun, banyak faktor lain yang dapat menyebabkan diare yaitu infeksi virus bakteri dan parasit, faktor makanan, malabsorbsi, alergi dan faktor psikologis (Indra et.,al 2022).

Kurangnya pengetahuan siswa tentang cara mencuci tangan dengan baik dan benar masih menjadi masalah dalam mencegah diare. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kurangnya sosialisasi atau penyuluhan tentang PHBS di sekolah. Masih banyak siswa yang masih tidak tahu dampak dari tidak mencuci tangan, seperti timbulnya penyakit diare. Untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai cuci tangan pakai sabun, pihak sekolah dapat melakukan edukasi kepada siswa melalui poster atau pamflet yang ditempel di setiap kelas atau di tempat yang mudah dan sering dijangkau siswa agar dapat menambah wawasan mengenai cuci tangan pakai sabun.

Simpulan penelitian ini adalah semakin kurang tingkat pengetahuan siswa tentang cara mencuci tangan yang benar maka kejadian diare semakin tinggi begitupun sebaliknya tingkat pengetahuan baik lebih tinggi kemungkinan terjadinya diare akan semakin kecil.

5. Hubungan Sikap Cuci Tangan Dengan Kejadian Diare

Hasil analisa menggunakan uji chi square didapatkan hasil p value 0,035 maka dapat disimpulkan Ha diterima dengan begitu ada hubungan sikap cuci tangan dengan kejadian diare pada siswa di SDN 4 Setiamulya Kec. Tamansari Kota Tasikmalaya.

Berdasarkan hasil Analisis Sikap Cuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada Anak SDN 4 Setiamulya Kec. Tamansari Kota Tasikmalaya didapatkan hasil yang menunjukkan sikap positif pernah diare sebanyak 8 responden (33,3%) dan yang tidak pernah mengalami diare sebanyak 16 responden (66,7%) kemudian sikap negative

yang pernah diare sebanyak 29 responden (63,0%), sebanyak 33 orang (37,0%) yang tidak pernah mengalami diare.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Tampara et al.,(2017) menyatakan bahwa ada hubungan antara sikap dengan kejadian diare. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan tindakan cuci tangan pakai sabun dengan nilai p value = 0,001 (Tumanduk et al., 2022). Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Safira Nur Aulia (2023). Menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap mencuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare.

Sikap adalah salah satu faktor kunci yang memengaruhi perubahan perilaku seseorang, yang sering disebut sebagai faktor predisposisi (Notoatmodjo, 2015). Sikap siswa terhadap kebiasaan mencuci tangan berperan penting dalam pencegahan penyakit seperti diare. Ketersediaan fasilitas mencuci tangan yang terbatas di sekolah dapat memengaruhi sikap siswa terhadap kebiasaan ini, karena kurangnya sarana seperti tempat cuci tangan di sekolah. Pengetahuan yang terbatas dan sikap yang kurang mendukung dapat berdampak besar pada perilaku seseorang.

Sikap seorang anak terhadap pencegahan dan penanggulangan diare berperan penting dalam mengurangi angka kejadian diare. Jika sikap anak terhadap pencegahan diare sangat positif, maka frekuensi kejadian diare cenderung akan menurun (Tampara et al., 2017).

Menurut peneliti didapatkan hasil sikap negative cuci tangan lebih banyak menyebabkan ditemukannya kejadian diare pada siswa. Hal ini dapat disebabkan terbatasnya fasilitas cuci tangan pakai sabun atau wastafel yang disediakan sekolah karena SDN 4 Setiamulya Kec. Tamansari Kota Tasikmalaya hanya memiliki 3 wastafel saja sehingga keadaan fasilitas tidak mendukung siswa untuk melakukan cuci tangan pakai sabun. Maka disarankan untuk menambah

fasilitas wastafel yang dapat di taruh di blok kelas atas, dikarenakan kelas bagian atas tidak terdapat wastafel. Sehingga semua kelas dapat fasilitas tersebut dengan mudah untuk dijangkau, jika tidak memungkinkan untuk membangun wastafel secara permanen bisa dengan mengadakan wastafel sederhana atau mengedukasi agar siswa membawa handcrub ataupun saputangan pribadi.

Maka di simpulkan jika sikap anak mengenai cuci tangan sangat mendukung maka angka kejadian diare akan berkurang dan sebaliknya jika sikap anak kurang terhadap cuci tangan maka angka kejadian diare akan banyak.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pengetahuan cuci tangan siswa SDN 4 setiamulya sebagian besar pengetahuan kurang baik sebanyak 40 responden (57,1%). Sikap cuci tangan siswa SDN 4 setiamulya sebagian besar sikap cuci tangan dengan sikap negative sebanyak 46 responden (65,7%). Kejadian diare di SDN 4 sebagian besar pernah mengalami diare sebanyak 37 responden (52,9%).Terdapat hubungan antara pengetahuan cuci tangan dengan kejadian diare pada siswa kelas 4,5 dan 6 di SDN 4 Setiamulya dengan nilai p value 0,035 ($< 0,05$).Terdapat hubungan antara sikap cuci tangan dengan kejadian diare pada siswa kelas 4,5 dan 6 di SDN 4 Setiamulya dengan dengan nilai p value 0,035 ($< 0,05$).

Disarankan penelitian ini menjadi bahan penelitian dan disarankan untuk meneliti variabel yang belum sempat diteliti seperti mengkonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah, menggunakan jamban yang bersih dan sehat. Disarankan kepada siswa dapat menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dengan cara cuci tangan sebelum dan setelah makan atau dalam keadaan tangan kotor sehingga dapat mencegah penyebaran bakteri dan terjadinya penyakit diare.

REFERENSI

- Adane, M., Mengistie, B., Kloos, H., M., & G., & Mulat, W. (2017). Sanitation facilities , hygienic conditions , and prevalence of acute diarrhea among under- five children in slums of Addis

- Ababa. *Baseline Survey of a Longitudinal Study*, 12(8), 1-19.
- Batbual. (2021). *Manajemen Untuk Meningkatkan Kinerja Bidan*. Penerbit Adab.
- Cahyani, A. N., Utami, A., & YovinnaTobing, V. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Keperawatan Hang Tuah (Hang Tuah Nursing Journal)*, 02(03), 82-97. <http://www.doi.org/10.25311/jkh.Vol2.Iss3.870>
- Chrisnawati, Yanie, dkk. (2020). Hubungan Sikap, Pola Asuh, Peran Orang Tua, Guru, Sarana Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 1101-1110.
- Dalending, I. C., Engkeng, S., Rahman, A., Kesehatan, F., Universitas, M., Ratulangi, S., Satu, L., Utara, K. M., Tangan, C., Sabun, P., & Didik, P. (2020). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Peserta Didik Di Sd Inpres Likupang Satu Kabupaten Minahasa Utara. *Kesmas*, 9(6), 96-100.
- Ernida, E., Navianti, D., & Damanik, H. (2021). Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Sanitasi Lingkungan*, 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.36086/salink.vii1.658>
- Harahap, N. W., Arto, K. S., Supriatmo, & Dalimunthe, D. A. (2020). Hubungan Pengetahuan Anak tentang Cuci Tangan dengan Kejadian Diare di Desa Panobasan. *SCRIPTA SCORE Scientific Medical Journal*, 2(1), 14-19. <https://doi.org/10.32734/scripta.v2i1.3392>
- Harahap, Y. W., Ahmad, H., & Aritonang, S. (2023). Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Sekolah di SD Negeri Ujung Gurap Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat Bidang Kesehatan (Abdigermas)*, 1(1), 18-23. <https://doi.org/10.58723/abdigermas.vii1.7>
- Ibrahim, I., & Sartika, R. A. D. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, Indonesia. *Indonesian Journal of Public Health Nutrition*, 2(1), 34-43. <https://doi.org/10.7454/ijphn.v2i1.5338>
- Indra IM, Mahdang PA, Setyawan DA, Tarnoto KW, Rosyida RW, Sunarto, et al. (2022). *EPIDEMIOLOGI PENYAKIT MENULAR*. Tahta Media Group.
- Kemenkes RI. (2023). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan*.
- Kemenkes RI. (2023). *Pentingnya Cuci Tangan, Manfaat, Langkah, dan Momen yang tepat*. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2425/pentingnya-cuci-tangan-manfaat-langkah-dan-momen-yang-tepat.
- Noorratri, E. D., Sari, I. M., & Hartutik, S. (2023). Optimalisasi Pemberian Penyuluhan Kesehatan Dan Demonstrasi Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Yang Baik Dan Benar Di Sd Negeri Mojorejo 2 Kabupaten Sragen. *Community Development in Health Journal*, 1, 109. <https://doi.org/10.37036/cdhj.vi1.2.455>
- Notoatmodjo, S. (2015). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan (Cetakan V)*. Rineka Cipta.
- Nur haidah. (2023). Relationship between Handwashing with Soap (Ctps) Behavior with Diarrhea in Children aged 6-12 Years in the Bajeng Public Health Center Gowa Regency. *Hubungan Pengetahuan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Dengan Kejadian Penyakit Diare Pada Anak Usia 6-12 Tahun Di Wilayah Puskemas Bajeng Kabupaten Gowa*, 23(1), 102-111.
- Putu Mahendra. (2022). Hubungan Antara Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia Sekolah Di Wilayah Desa Pemecutan Kelod Denpasar Barat.
- Rahman, H F., Widoyo, S., Siswanto, H., & B. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare di Desa Solor Kecamatan Cermee Bondowoso. *NurseLine Journal*, 1(1), 24-35.
- Resiyanti, N. K. A. (2021). Relationship Of Hand Washing Behavior With Diarrhent Events In School Ages In Sd Negeri Awan Kintamani. *Bali Medika Jurnal*.

Safira Nur Aulia. (2023). *Hubungan Pengetahuan,Sikap Dan Tindakan Cuci Tangan Pakai Sabun Terhadap Kejadian Diare Pada Siswa Di SDN Larangan 6 Kota Tangerang Tahun 2023*. 32.

Selvia Erawanti*1 , Suriatu Laila 2, J. (2020). *Hubungan Pengetahuan Cuci Tangan Bersih secara 6 Langkah dengan Kejadian Diare pada Anak Kelas V MIN 5 Ulee Kareng Banda Aceh Tahun 2018*. 2(1), 178–185.

Sinaga, S., Barus, L. B., Singarimbun, N. B., & Zega, D. F. (2023). Penyuluhan Program Phbs Cuci Tangan Di Sd Negeri 106165 Marindal I Deli Serdang. *Community Development Journal*, 4(1), 149–153.

Solehudin, Saiful Gunardi, E. Y. (2023). *MENCEGAH DIARE PADA ANAK DENGAN HAND HYGIENE*. 09(9), 6323–6330.

Tampara, J. M., Kairupan, B. H. R., & Boky, H. (2017). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Mencuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada Siswa Sdn Peta Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Kesmas*, 6(3), 1–10.

Tumanduk, E., Engkeng, S., Rudolf, F., & Maramis, R. (2022). Jurnal Kesmas Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Cuci Tangan pada Peserta Didik SD Negeri Powalutan Kabupaten Minahasa Selatan Jurnal Kesmas. *Jurnal Kesmas*, 12(1), 25–28.

Wahyu Nur Indah Sari, M. (2021). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Anak Usia Sekolah. *Journal Of Education Research*, 2(2), 80–85.

WHO. (2024). *Diarrhoeal Disease*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>

Zuliyanti, N. I., & Rachmawati, F. (2020). Pengaruh Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Terhadap Praktik Cuci Tangan 6 Langkah Menggunakan Media Video Siswa SD N 2 Panggenrejo Purworejo. *Jurnal Komunikasi Kesehatan Vol.XI No.1 Tahun 2020*, 1, 1–14.